

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Berinvestasi pada dasarnya merupakan kemampuan seorang investor untuk menyimpan uang atau modalnya saat ini dengan harapan dapat menerima imbalan atau keuntungan di masa depan. Dalam proses pengambilan keputusan investasi, pengembalian (*rate of return*) dan risiko (rugi) adalah dua faktor utama yang harus dipertimbangkan secara matang oleh investor. Investor dituntut untuk dapat memperkirakan potensi keuntungan dari kepemilikan saham mereka sekaligus meminimalkan risiko kerugian. Tingkat pengembalian dan kerugian ini memiliki hubungan yang positif, di mana tingkat kerugian yang tinggi umumnya dihasilkan dari tingkat pengembalian yang tinggi pula (Handini dan Astawinetu, 2020). Oleh karena itu, untuk memenuhi tujuan menghasilkan keuntungan tersebut, investor wajib memahami dan mengantisipasi situasi ekonomi yang sedang berkembang.

Secara yuridis dan ekonomi, saham berfungsi sebagai bukti kepemilikan atas modal di sebuah perusahaan terbatas. Handini dan Astawinetu (2020) menjelaskan bahwa pemegang saham merupakan individu atau lembaga yang menyetorkan modal dalam korporasi yang dibuktikan dengan kepemilikan surat berharga, yang sekaligus memberikan mereka hak untuk mengikuti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Setiap investor saham tentu ingin menghasilkan lebih banyak uang daripada nilai saat mereka membeli saham tersebut. Sebagai sertifikat bukti kepemilikan perusahaan, saham memberikan

hak kepada pemiliknya untuk mengambil bagian dalam keuntungan dan aset bisnis. Harga suatu saham yang terbentuk di pasar bursa pada saat tertentu sangat ditentukan oleh pelaku pasar melalui mekanisme permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Hartono, 2022). Hukum penawaran dan permintaan ini berdampak signifikan terhadap pergerakan harga; ketika terjadi kelebihan permintaan suatu saham, harga cenderung bergerak naik, sebaliknya ketika terjadi kelebihan penawaran, harga cenderung mengalami penurunan.

Wadah atau tempat bertemunya para emiten untuk menjual sahamnya kepada investor adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Secara historis, BEI dulunya merupakan Bursa Efek Jakarta (*Jakarta Stock Exchange*) dan Bursa Efek Surabaya (*Surabaya Stock Exchange*), sebelum akhirnya pada tanggal 30 Oktober 2007 resmi merger atau digabungkan menjadi Bursa Efek Indonesia (Prasetyo, 2017). Pasar modal Indonesia terus berkembang pesat, di mana berdasarkan data historis per Januari 2018 terdapat sekitar 550 saham yang terdaftar di BEI, yang terdiri dari 395 saham berbasis syariah dan 155 saham berbasis non-syariah. Pertumbuhan jumlah emiten yang signifikan ini mencerminkan tingginya likuiditas dan antusiasme investasi di pasar domestik. Setelah saham-saham tersebut dicantumkan di bursa, harga pasar saham ditentukan berdasarkan harga jual dari satu investor kepada investor lainnya (Umar dan Salsa Nur Anava, 2020).

Jika ditinjau dari perspektif mikroekonomi, harga saham perusahaan pada dasarnya mencerminkan nilai perusahaan yang terbentuk dari interaksi antara

permintaan dan penawaran di pasar modal, serta ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan di masa depan. Teori mikroekonomi menjelaskan bahwa pelaku ekonomi, baik produsen maupun investor, akan bertindak rasional dalam merespons perubahan harga input, biaya produksi, dan kondisi pasar guna memaksimalkan keuntungan (Pindyck & Rubinfeld, 2018). Oleh karena itu, perubahan variabel ekonomi makro seperti nilai tukar rupiah, harga minyak dunia, dan inflasi tidak hanya berdampak secara agregat, tetapi juga memengaruhi keputusan perusahaan dan investor pada tingkat individu.

Sebagai unit produksi, perusahaan subsektor pertambangan nikel akan merespons perubahan nilai tukar dan harga input global melalui penyesuaian biaya operasional, strategi produksi, serta kebijakan penjualan. Dalam teori perusahaan, perubahan biaya produksi akan memengaruhi kurva penawaran dan tingkat keuntungan perusahaan, yang kemudian berdampak pada penilaian investor terhadap nilai perusahaan tersebut (Mankiw, 2021). Depresiasi nilai tukar rupiah, misalnya, dapat meningkatkan pendapatan ekspor dalam mata uang rupiah bagi perusahaan yang berorientasi ekspor, tetapi di sisi lain juga dapat meningkatkan biaya impor peralatan dan bahan baku. Di sisi lain, kenaikan harga minyak dunia berpotensi meningkatkan biaya energi dan distribusi yang merupakan komponen penting dalam kegiatan operasional sektor pertambangan. Selain itu, inflasi juga memiliki implikasi mikroekonomi terhadap kegiatan produksi dan konsumsi. Inflasi yang meningkat cenderung menyebabkan kenaikan biaya produksi dan menurunkan daya beli masyarakat, sehingga berpotensi memengaruhi permintaan terhadap komoditas dan

profitabilitas perusahaan (Case, Fair, & Oster, 2019). Investor sebagai pelaku pasar modal akan merespons perubahan tersebut dengan menyesuaikan portofolio investasinya berdasarkan ekspektasi terhadap kinerja perusahaan di masa mendatang. Dengan demikian, harga saham dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara faktor internal perusahaan dan kondisi ekonomi eksternal yang memengaruhi perilaku pelaku pasar secara individual.

Pendekatan mikroekonomi ini menjadi sangat penting digunakan untuk memahami bagaimana perubahan nilai tukar rupiah, harga minyak dunia, dan inflasi memengaruhi kinerja perusahaan serta keputusan investor pada tingkat perusahaan. Secara khusus, nilai tukar atau kurs mata uang domestik terhadap mata uang asing memegang peranan krusial. Nilai tukar adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik. Sebagai contoh, harga satu dolar AS (USD) dalam Rupiah (Rp) adalah nilai tukar Rupiah terhadap USD, yang dapat ditulis dengan formula: $NTIDR/USD = \text{Rupiah yang digunakan untuk menukar satu dolar AS}$, atau $NTIDR/YEN = \text{Rupiah yang diperlukan untuk membeli satu Yen Jepang}$. Dalam skenario ini, peningkatan nilai tukar mengindikasikan Rupiah terdepresiasi, sedangkan penurunan nilai tukar mengindikasikan Rupiah menguat. Pemerintah sendiri secara formal dapat mengubah nilai tukar jika menggunakan sistem nilai tukar tetap, di mana revaluasi adalah kebijakan resmi untuk meningkatkan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing, sedangkan devaluasi adalah kebijakan resmi untuk menurunkan nilai mata uang domestik tersebut.

Selain kurs, tingkat energi dunia juga menjadi salah satu faktor penting yang

memengaruhi perekonomian Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa di Bursa Efek Indonesia, nilai kapitalisasi perusahaan tambang yang tercatat di IHSG mencapai angka 13,9%. Transaksi perdagangan saham dan fluktuasi harga minyak dunia secara langsung akan mendorong perubahan harga saham perusahaan tambang. Penelitian oleh Pratama & Wijaya (2026) menunjukkan bahwa pasar modal di Indonesia, khususnya saham-saham berbasis komoditas, sangat sensitif dan merespons secara signifikan pergerakan harga minyak dunia. Hasil senada juga ditemukan oleh Mawarda dkk. (2025) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan dan dampak yang signifikan antara pergerakan harga minyak mentah jenis Brent dengan indeks harga saham di bursa efek.

Mengkaji lebih dalam mengenai pergerakan harga komoditas energi tersebut, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang sangat menarik berdasarkan temuan empiris terdahulu. Penelitian komprehensif oleh Tanjung dan Nasution (2026) mengungkapkan bahwa dampak fluktuasi harga minyak dunia terhadap pasar modal bersifat asimetris dan kondisional, yang sangat bergantung pada faktor pemicu utamanya. Melalui pendekatan dua skenario ini, Tanjung dan Nasution (2026) menyimpulkan bahwa apabila kenaikan harga minyak dunia disebabkan oleh meningkatnya permintaan minyak akibat faktor guncangan negatif, seperti ketidakpastian ketersediaan minyak di masa depan, maka hal ini akan membawa pengaruh negatif bagi pasar modal domestik karena adanya kecenderungan peningkatan biaya operasional emiten. Kenaikan harga minyak mentah akan memberikan dampak signifikan bagi perusahaan

yang menggunakan minyak mentah atau produk derivatifnya sebagai produk utama maupun sebagai sumber energi operasional. Berdasarkan perspektif ekonomi sisi penawaran (*supply-side*), peningkatan harga minyak dalam skenario krisis ini akan menaikkan biaya produksi secara signifikan, memicu kenaikan harga barang dan jasa, dan pada akhirnya menekan pertumbuhan ekonomi (Agboola, Chowdhury, & Yang, dalam ECTAP, 2024). Perusahaan membutuhkan minyak sebagai bahan bakar transportasi distribusi dan sumber energi mesin produksi, sehingga kenaikan harga minyak dalam kondisi kelangkaan suplai akan menekan laba perusahaan, menurunkan tingkat *return*, mengurangi minat investor, dan berujung pada penurunan nilai IHSG.

Sebaliknya, pada skenario kedua, Tanjung dan Nasution (2026) juga membuktikan bahwa apabila meningkatnya harga minyak dunia tersebut dipicu oleh dinamika positif, yaitu peningkatan perekonomian global, maka guncangan harga ini justru akan memberikan dampak positif bagi pasar modal. Dalam kondisi ekspansi makro tersebut, kenaikan harga minyak ditangkap oleh para pelaku pasar rasional sebagai indikator kuat atas membaiknya ekonomi global yang bermuara pada peningkatan laba dan kinerja fundamental perusahaan. Adanya ekspektasi pertumbuhan laba ini mendorong gairah investor untuk berinvestasi. Adanya peningkatan permintaan saham dari investor yang bertindak rasional ini akan meningkatkan volume perdagangan saham yang berdampak langsung pada meningkatnya harga saham perusahaan di pasar modal. Faktor-faktor yang memengaruhi harga minyak dunia itu sendiri (menurut about.com) meliputi penawaran minyak dunia (kuota suplai OPEC),

cadangan minyak Amerika Serikat (di kilang minyak dan cadangan strategis), serta permintaan minyak dunia musiman. Ketika musim panas, permintaan minyak diprediksi dari jumlah perjalanan maskapai penerbangan, sedangkan ketika musim dingin, diramalkan dari cuaca untuk memperkirakan potensi penggunaan minyak sebagai penghangat ruangan. Dalam penelitian ini, harga minyak dunia yang dipakai mengacu pada harga minyak Amerika yaitu *West Texas Intermediate* (WTI) atau *light-sweet* sebagai standar perdagangan karena memiliki kualitas yang tinggi.

Di samping nilai tukar dan harga minyak, inflasi menjadi indikator makroekonomi berikutnya yang sangat menentukan dinamika investasi. Dalam konsep makroekonomi, inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Ciri khas yang membedakan inflasi adalah karakteristik umumnya yang mencakup peningkatan harga secara konstan dalam sistem perekonomian yang secara simultan menggerus daya beli dari unit mata uang (Samuelson & Nordhaus, dalam Biblioteka Nauki, 2025). Hanya kenaikan harga yang terjadi secara umum yang dapat disebut inflasi; kenaikan harga komoditas tertentu akibat faktor musiman menjelang hari raya atau gangguan suplai sesaat tidak dikategorikan sebagai inflasi. Karena dampaknya langsung dirasakan oleh masyarakat, Presiden Amerika Serikat Gerald Ford bahkan pernah menyatakan bahwa "*Inflation is the number one public enemy*" (Inflasi adalah musuh masyarakat yang utama). Bagi sektor industri, termasuk industri pengolahan yang mengubah barang dasar secara mekanis, kimia, atau tangan menjadi barang jadi/setengah jadi demi

meningkatkan nilai gunanya (Metadata Indikator Statistik BPS, 2024), inflasi yang tinggi berpotensi menaikkan biaya operasional. Sebagai perbandingan sektoral, fluktuasi biaya input akibat inflasi juga terlihat pada perusahaan properti, di mana tingginya harga bahan bangunan menyebabkan tingginya biaya produksi yang harus ditanggung perusahaan, sehingga menurunkan daya beli masyarakat. Pada sektor pertambangan, tekanan inflasi ini secara mikro akan memengaruhi struktur pengeluaran emiten terhadap komponen biaya bahan baku operasional.

Menurut P2DPM Universitas Medan Area (2026), sektor industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah atau setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah, yang melingkupi industri primer berbasis sumber daya alam, industri sekunder atau manufaktur pabrik, hingga industri tersier yang mengelola jasa pendukung. Menariknya, dalam lanskap transisi energi global saat ini, minyak yang sedari dulu menjadi sumber energi utama masyarakat kini mulai bertransformasi dan dilengkapi dengan sumber daya alam lain yang sangat potensial, yaitu nikel. Bijih nikel laterit merupakan salah satu sumber daya mineral yang sangat melimpah di Indonesia. Dalam industri pengolahannya, komponen kritis seperti sudu turbin gas dan ruang bakar (*combustor*) menghadapi tantangan berat berupa korosi sumuran, *creep*, lelah (*fatigue*), dan oksidasi suhu tinggi. Penggunaan paduan-super (*superalloy*) berbasis nikel dan rekayasa penambahan unsur paduan seperti Wolfram, Niobium, dan Vanadium terbukti krusial untuk meningkatkan kekerasan serta stabilitas mikrostruktur pada lingkungan kerja bersuhu ekstrem (Mabruri dkk,

2021). Karakteristik geologis pembentukan komoditas ini terbentuk dari proses pelapukan batuan ultrabasa di lingkungan tropis yang menghasilkan dua profil lapisan utama nikel laterit yang masif. Lapisan atas didominasi oleh zona limonit (*high-iron*), sedangkan lapisan bawah berkembang menjadi zona saprolit (*high-magnesia*) yang mengontrol variasi nilai keekonomisan kadar nikel domestik (Pratama, R., & Saputra, A., 2025).

Lanskap komoditas yang menjanjikan ini mendorong percepatan kebijakan hilirisasi nasional. Mayoritas hilirisasi nikel saat ini didominasi oleh pabrik pengolahan pirometalurgi berbasis *Rotary Kiln Electric Furnace* (RKEF) yang menghasilkan *Nickel Pig Iron* (NPI) sebagai bahan baku baja nirkarat (*stainless steel*) untuk diekspor ke China. Strategi integrasi ini terbukti membuat biaya produksi *stainless steel* menjadi jauh lebih murah dibandingkan dengan kompetitor negara lain (Sudirman A, 2025). Namun, di balik keberhasilan memacu industrialisasi daerah, terdapat dinamika kepemilikan di mana sebagian besar perusahaan pertambangan dan pengolahan masih didominasi oleh entitas non-domestik. Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Universitas Indonesia (LPEM UI, 2025) memperkirakan sekitar 90% dari nilai tambah yang tercipta di sektor hilir nikel mengalir keluar dan tidak terdistribusi langsung secara optimal kepada masyarakat Indonesia, sehingga memicu ketimpangan ekonomi lokal di area lingkaran tambang.

Kendati terdapat tantangan struktural tersebut, segala potensi besar yang dimiliki oleh nikel sebagai sumber energi masa depan yang efektif, efisien, serta ramah lingkungan telah mulai menggeser paradigma ketergantungan pada

sumber energi fosil konvensional seperti minyak dan batu bara. Tingginya kegunaan komoditas nikel dalam rantai pasok global ini memicu sentimen pasar yang sangat positif, sehingga mampu mendorong harga saham perusahaan pertambangan nikel bergerak naik di bursa efek. Dinamika inilah yang menegaskan bahwa harga saham sektor nikel tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja operasional internal, melainkan sangat bergantung pada guncangan variabel makroekonomi luar. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian mengenai pengaruh variabel nilai tukar rupiah, harga minyak dunia, dan inflasi terhadap harga saham perusahaan subsektor pertambangan nikel menjadi sangat relevan dilakukan guna memberikan kontribusi teoretis dalam ilmu mikroekonomi keuangan, sekaligus referensi praktis bagi investor, perusahaan, dan pembuat kebijakan dalam memahami perilaku pasar modal.

Maka dari itu, dengan segala potensi yang ada pada nikel, membuat sumber energi yang lain, seperti minyak dan batu bara mulai tergantikan karena melihat kegunaan yang sangat efektif dan efisien serta ramah lingkungan. Membuat harga dari saham perusahaan pertambangan nikel ini menjadi naik.

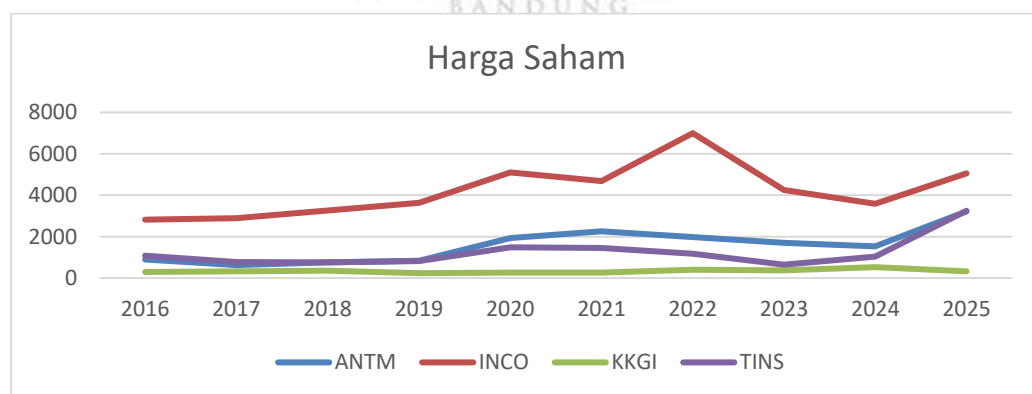
Untuk memberikan gambaran mengenai hal diatas, dipaparkan hasil perhitungan harga saham dari data yang sudah dikumpulkan pada perusahaan-perusahaan subsektor pertambangan nikel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016- 2025 sebagai berikut:

No	Nama Perusahaan	Harga Saham									
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025
1	PT. Aneka Tambang Tbk	895	625	765	840	1935	2250	1985	1705	1525	3220
	Logaritma Natural (LN)	6,796824	6,437752	6,639876	6,733402	7,567863	7,718685	7,593374	7,44132	7,32975	8,077137
2	PT. Vale Indonesia Tbk	2820	2890	3260	3640	5100	4680	6999	4249	3580	5050
	Logaritma Natural (LN)	7,944492	7,969012	8,089482	8,199739	8,536996	8,451053	8,853523	8,354439	8,183118	8,527144
3	PT. Resource Alam Indonesia Tbk	300	324	354	236	266	264	397	366	527	326
	Logaritma Natural (LN)	5,703782	5,780744	5,869297	5,463832	5,583496	5,575949	5,983936	5,902633	6,267201	5,786897
4	PT. Timah Tbk	1075	775	755	825	1485	1455	1170	645	1030	3250
	Logaritma Natural (LN)	6,980076	6,652863	6,626718	6,715383	7,30317	7,282761	7,064759	6,46925	6,937314	8,08641

Sumber: www.idx.com (LN diolah Peneliti, 2026)

Tabel 1. 1 Data Harga Saham Subsektor Pertambangan Nikel

Periode 2016-2025



Sumber : Diolah oleh peneliti (2026)

Gambar 1. 1 Grafik harga saham perusahaan subsektor pertambangan Nikel periode 2016-2025

Terlihat pada tabel dan gambar diatas, harga saham 4 perusahaan subsektor pertambangan nikel tahun 2016-2025 mengalami fluktuasi. Jika kita lihat, setiap perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan pada harga saham bahkan di beberapa tahun terjadi peningkatan. Pertama pada perusahaan ANTM memperoleh harga saham tertinggi, yaitu sebesar Rp. 3220 pada tahun 2025 dan harga saham terendahnya terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp. 625. Kedua perusahaan INCO yang memperoleh harga saham tertinggi yaitu sebesar Rp. 6999 pada tahun 2022 dan harga terendahnya terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 2820. Ketiga perusahaan KKGI memperoleh harga saham tertinggi pada tahun 2024 yaitu sebesar Rp. 527 dan harga saham terendahnya terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 236.

Keempat perusahaan TINS yang memperoleh harga saham tertinggi yaitu sebesar Rp. 3250 pada tahun 2025 dan harga saham terendahnya terjadi pada tahun 2023 yaitu sebesar Rp. 645.

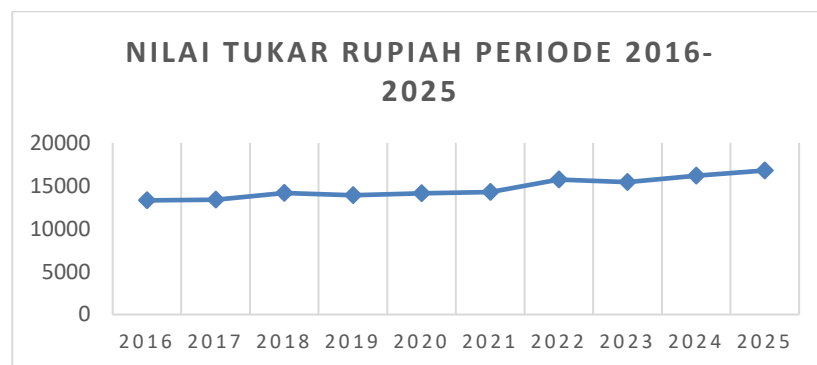
Berdasarkan pada fenomena tersebut, tentu ada penyebab kenaikan dan penurunan nilai harga saham tersebut. Salah satu penyebabnya yaitu faktor eksternal perusahaan atau makro ekonomi. Maka untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai naik atau turunnya harga saham, berikut disajikan data terkait Nilai Tukar Rupiah, Harga Minyak Dunia dan Inflasi.

Nilai Tukar Rupiah				
Tahun	Kurs Beli	Kurs Jual	Kurs Tengah	LN
2016	13.200	13.330	13.265	9,49288427
2017	13.250	13.380	13.315	9,4966465
2018	14.300	14.450	14.375	9,57324587
2019	14.050	14.200	14.125	9,55570156

2020	14.500	14.700	14.600	9,58877681
2021	14.250	14.420	14.335	9,57045938
2022	14.850	15.020	14.935	9,61146273
2023	15.250	15.420	15.335	9,63789308
2024	15.900	16.080	15.990	9,67971881
2025	16.300	16.500	16.400	9,70503661

Sumber: www.bi.go.id (LN diolah Peneliti, 2026)

Tabel 1. 2 Nilai Tukar Rupiah Periode 2016-2025



Sumber: Data diolah Peneliti 2026

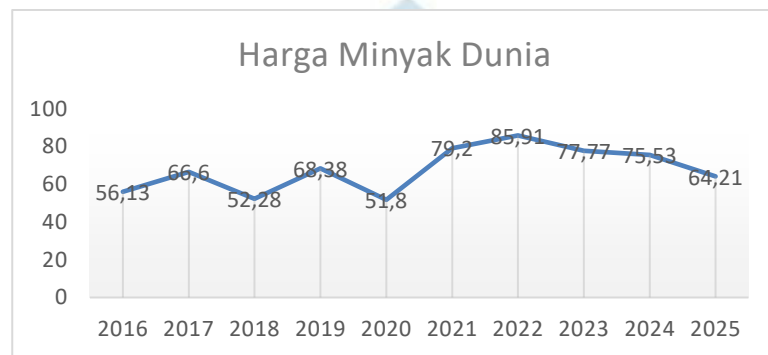
Gambar 1. 2 Grafik Nilai Tukar rupiah periode 2016-2025

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, menunjukan bahwa nilai tukar rupiah ini mengalami kenaikan dan penurunan. Tahun 2025 menjadi tahun dengan nilai tukar rupiah terendah yaitu sebesar Rp. 16.400. Sedangkan nilai tukar rupiah tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 13.265. Berdasarkan penelitian Dewi, I. P.(2020) dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar Rupiah ini berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan Wandawati, Fadhil, & Herlisnawati (2024) menyatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah ini tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Tahun	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des	Rata"	LN
2016	31.9	34.9	38.2	43.3	48.5	49.8	46.7	46.9	45.7	49.5	45	53.3	44,48	3,79503965
2017	54.6	55.7	51.1	53.1	50.6	47.7	48.6	51.9	55.7	57.6	62.9	64.2	54,32	3,99489248
2018	68.9	65.4	66	71.3	76.7	74.4	74.3	72.4	79	80.4	65.6	57.3	70,31	4,25291404
2019	59.4	62.5	66.1	71.2	69.7	62.9	63.9	59.5	62.8	59.7	63.2	67.3	63,46	4,15040979
2020	63.7	55.5	32	18.4	29.4	40.7	43.2	45.1	40.9	42.3	44.3	50.2	42,19	3,74218323
2021	54.8	62.3	65.4	66	68.3	73.2	75.2	70.8	74.5	83.5	80.6	74.4	69,27	4,23801191
2022	86.5	94.1	117.3	105.9	111.9	117.5	105.1	96.5	89.8	93.3	91.4	80.9	98,75	4,5925914
2023	82.5	82.6	78.5	84.1	75.7	74.7	80.1	86.2	93	90.8	82.9	77.6	83,12	4,42028535
2024	79.3	83.5	85.4	89.6	82.1	82.5	84.4	86.1	84	86.7	83.2	82	84,25	4,43378857
2025	82.5	81.2	84.7	86.3	83.8	94.9	86.5	85.7	87.4	88.6	86.9	85.2	86,23	4,45701814

Sumber: www.investing.com (LN diolah Peneliti, 2026)

Tabel 1. 3 Harga Minyak Dunia (Brent) Periode 2016-2025



Sumber: Data diolah Peneliti, 2026

Gambar 1. 3 Grafik Harga Minyak Dunia Brent (USD)

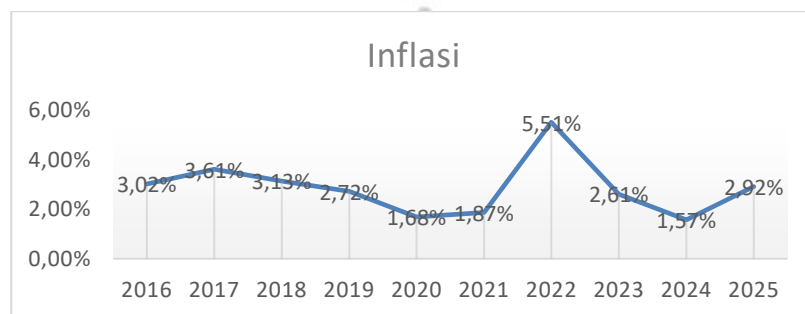
Berdasarkan tabel dan gambar diatas, pada tahun 2022 merupakan harga tertinggi dari harga minyak dunia ini, yaitu sebesar Rp. 98,75. Namun pada tahun berikutnya terjadi penurunan, yaitu menjadi sebesar Rp. 83,12 yang terjadi pada tahun 2023. Harga minyak dunia terendah terjadi pada tahun 2020, yaitu sebesar Rp. 42,19. Dan setelah itu pada tahun-tahun berikutnya mengalami fluktuasi yang pada tahun 2025 menjadikan harga minyak dunia ini sebesar Rp. 86,23.

Berdasarkan penelitian Rohmawati (2023) menyatakan bahwa Harga Minyak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan menurut Dewi I. P. (2020) yang menyatakan pada hasil penelitiannya ini bahwa Harga Minyak Dunia tidak berpengaruh signifikan pada harga saham.

Tahun	Jan	Feb	Mar	April	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des	Rata-rata	LN
2016	5,1	-0,9	1,9	-4,5	2,4	6,6	6,9	-0,2	2,2	1,4	4,7	4,2	2,48	0,206667
2017	9,7	2,3	-0,2	0,9	3,9	6,9	2,2	-0,7	-1,3	0,1	2	7,1	2,74	0,228333
2018	6,2	1,7	2	1	2,1	5,9	2,8	-0,5	-1,8	2,8	2,7	6,2	2,59	0,215833
2019	3,2	-0,8	1,1	4,4	6,8	5,5	3,1	-1,2	-2,7	0,2	1,4	3,4	2,03	0,169166
2020	3,9	2,8	1	0,8	0,7	1,8	1	-0,5	-0,5	0,7	2,8	4,5	1,58	0,131667
2021	2,6	1	0,8	1,3	3,2	-1,6	0,8	0,3	0,4	1,2	3,7	5,7	1,61	0,134166
2022	5,6	0,2	6,6	9,5	4	6,1	6,4	-2,1	11,7	11,7	0,9	6,6	5,6	0,466667
2023	3,4	1,6	1,8	3,3	0,9	1,4	2,1	0,2	1,9	1,7	3,8	4,1	2,18	0,181667
2024	0,4	3,7	5,2	2,5	0,3	0,8	2,1	0,2	1,9	2,8	3,8	4,1	2,31	0,1925
2025	0,4	3,7	16,5	2,5	0,3	0,8	2,1	0,2	1,9	2,8	1,7	3,6	3,04	0,253333

Sumber: www.bi.go.id (LN diolah Peneliti, 2026)

Tabel 1. 4 Inflasi Periode 2016-2025



Sumber: Data diolah Peneliti (2026)

Gambar 1. 4 Grafik Tingkat Inflasi Periode 2016-2025

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, selama periode 2016-2025 tingkat inflasi ini mengalami fluktuasi, mulai dari tahun 2017-2020 yang mengalami penurunan, meskipun 2022 naik ke angka 5,6% namun setelah itu turun lagi dari tahun 2023- 2024 dan pada tahun 2025 mengalami kenaikan, yaitu sebesar

3,04%. Berdasarkan penelitian Pratama, A., & Hermawan, R. (2025) menyimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan menurut Menurut Dewi I. P. (2020), tingkat inflasi tidak memiliki dampak signifikan terhadap pergerakan indeks harga saham di Indonesia.

Berdasarkan tabel diatas mengenai harga saham dan faktor ekonomi makro seperti Nilai Tukar Rupiah, Harga Minyak Dunia dan Inflasi yang mengalami perubahan tiap tahunnya. Dan juga dengan terdapatnya inkonsistensi pada hasil penelitian sebelumnya, maka penulis ingin melakukan pembahasan mendalam terhadap faktor ekonomi makro tersebut yang dianggap dapat mempengaruhi harga saham. Menurut penjelasan yang sudah diuraikan diatas, maka judul penelitian ini adalah “Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Harga Minyak Dunia dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Nikel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016- 2025”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan yang bergerak pada bidang pertambangan nikel menjadi sorotan dan pertimbangan bagi para investor untuk berinvestasi.
2. Adanya faktor makro ekonomi yang dipertimbangkan berpengaruh terhadap harga saham.
3. Hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh nilai tukar rupiah, Harga minyak dan inflasi terhadap harga saham memiliki hasil yang berbeda- beda.

4. Adanya fluktuasi harga saham pada perusahaan sektor pertambangan nikel tahun 2016-2025.
5. Berdasarkan fenomena yang terjadi adanya ketidak konsistenan pengaruh arah pergerakan naik turunnya variabel ekonomi makro yaitu Nilai Tukar Rupiah, Harga Minyak Dunia dan Inflasi terhadap arah pergerakan naik turunnya rata- rata harga saham tahunan pada sektor logam dan mineral khususnya perusahaan pertambangan nikel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Variabel independen (X) yang diteliti adalah Nilai Tukar Rupiah, Harga Minyak Dunia, dan Inflasi sebagai faktor ekonomi makro.
2. Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah harga saham.
3. Objek penelitian difokuskan pada perusahaan sektor pertambangan nikel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Periode penelitian dibatasi pada tahun 2016–2025.
5. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data tahunan yang diperoleh dari laporan resmi dan publikasi lembaga terkait.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan subsektor pertambangan nikel pada periode 2016-2025?
2. Bagaimana pengaruh harga minyak secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan subsektor pertambangan nikel periode 2016-2025?
3. Bagaimana pengaruh inflasi secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan subsektor pertambangan nikel, periode 2016-2025?
4. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah, harga minyak dan inflasi secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor pertambangan nikel periode 2016-2025?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil identifikasi dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh positif atau negatif sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan subsektor pertambangan nikel periode 2016-2025.
2. Untuk menganalisis pengaruh harga minyak secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan subsektor pertambangan nikel periode 2016-2025.
3. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan subsektor pertambangan nikel, periode 2016-2025.

4. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah, Harga Minyak dan Inflasi secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor pertambangan nikel, periode 2016-2025.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Kegunaan secara teoritis
 - a. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan menambah informasi mengenai pasar modal terutama tentang pengaruh nilai tukar rupiah, harga minyak dan inflasi terhadap harga saham.
 - b. Mengembangkan konsep dan teori mengenai pengaruh nilai tukar rupiah, harga minyak dan inflasi terhadap harga saham dan memperkuat penelitian sebelumnya.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk dijadikan referensi dan pedoman bagi peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian mengenai pengaruh nilai tukar rupiah, harga minyak dan inflasi terhadap harga saham, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada dunia pendidikan.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Investor, bisa dijadikan sebagai alat bantu dalam menganalisis saham yang diperjualbelikan di bursa efek sehingga mampu memilih pilihan dalam berinvestasi;
 - b. Bagi pihak manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat

menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan sebuah keputusan untuk menentukan kebijakan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan;

- c. Bagi penulis, penelitian ini sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana ekonomi (S.E) pada program studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.

G. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan yakni pada bulan Januari – April 2026, berikut jadwal penelitian yang telah disusun oleh peneliti:

Tahapan Penelitian	2026						
	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
Pengajuan Judul							
Penyusunan Proposal Penelitian							
Bimbingan Proposal Penelitian							
Seminar Proposal							
Penyusunan Skripsi							
Bimbingan Skripsi							
Sidang Munagasyah							

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2026)

Tabel 1. 5 Jadwal Penelitian

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini disusun secara sistematis dalam lima bab yang saling berkaitan dan terstruktur untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Harga Minyak Dunia, dan Inflasi terhadap harga saham perusahaan pertambangan nikel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2025.

Bab I merupakan Pendahuluan yang menjadi dasar pijakan penelitian. Bab

ini menguraikan latar belakang masalah yang menjelaskan fenomena fluktuasi harga saham sektor pertambangan nikel serta dinamika variabel ekonomi makro yang diduga memengaruhinya. Uraian tersebut mengantarkan pada identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, disajikan pula tujuan dan manfaat penelitian sebagai bentuk kontribusi teoritis maupun praktis yang diharapkan dari penelitian ini.

Bab II berisi Tinjauan Pustaka yang memuat landasan teori dan konsep-konsep yang relevan dengan variabel penelitian. Dalam bab ini dibahas teori mengenai investasi, harga saham, serta teori makroekonomi yang berkaitan dengan Nilai Tukar Rupiah, Harga Minyak Dunia, dan Inflasi. Selain itu, dipaparkan hasil penelitian terdahulu untuk menunjukkan posisi penelitian ini dalam kajian akademik serta mengidentifikasi adanya kesenjangan penelitian (*research gap*). Bab ini diakhiri dengan penyusunan kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis sebagai dasar pengujian empiris.

Bab III merupakan Metodologi Penelitian yang menjelaskan prosedur dan teknik yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Bab ini mencakup jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, serta metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis. Uraian dalam bab ini menjadi pedoman teknis dalam proses pengolahan dan analisis data.

Bab IV menyajikan Hasil Penelitian dan Pembahasan merupakan tahap verifikasi empiris terhadap hipotesis yang telah dirumuskan. Bab ini diawali dengan penyajian deskripsi data dan analisis statistik yang relevan. Selanjutnya

dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan. Hasil pengujian tersebut kemudian dianalisis secara interpretatif dengan mengaitkannya pada teori-teori yang telah dibahas dalam Bab II serta membandingkannya dengan temuan penelitian terdahulu. Pembahasan dalam bab ini bertujuan untuk menjelaskan implikasi ekonomis dan akademis dari hasil penelitian, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika pengaruh variabel makroekonomi terhadap harga saham sektor pertambangan nikel.

Bab V merupakan Penutup Bab ini memuat kesimpulan yang disusun secara sistematis berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, sehingga mampu menjawab rumusan masalah penelitian secara objektif. Selain itu, disampaikan rekomendasi yang bersifat aplikatif bagi investor dan manajemen perusahaan dalam mempertimbangkan faktor makroekonomi sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Rekomendasi akademis juga diberikan sebagai arahan bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas variabel, periode, maupun pendekatan metodologis.

Secara keseluruhan, sistematika penulisan ini dirancang untuk membangun kesinambungan antara permasalahan empiris, landasan teoritis, pendekatan metodologis, serta temuan penelitian. Struktur yang sistematis tersebut diharapkan mampu menghasilkan kajian ilmiah yang komprehensif, argumentatif, dan memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan literatur pasar modal dan ekonomi makro.